

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
BERBASIS MASALAH (KBM) DALAM PEMBELAJARAN  
SEJARAH DI SMA MELALUI FILM DOKUMENTER  
TERSELEKSI UNTUK MENDUKUNG  
INTEGRASI BANGSA**

**DISERTASI**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Doktor  
Program Studi Ilmu Pendidikan**



**Oleh.**

**SITI AISYAH  
NIM. 17169065**

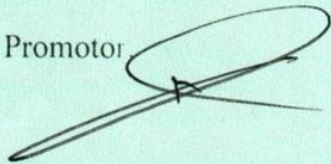
**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM DOKTOR  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2022**

## PERSETUJUAN AKHIR DISERTASI

Mahasiswa : Siti Aisyah  
NIM. : 17169065  
Program Studi : Ilmu Pendidikan

### Menyetujui:

Promotor,



**Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A.**  
NIP. 19610720 198602 1 001

Co-Promotor,



**Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum.**  
NIP. 19610218 198403 2 001

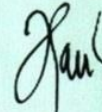
### Mengesahkan:

Direktur,



**Prof. Yuni Rozimela, M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 19620919 198703 2 002

Koordinator Program Studi,



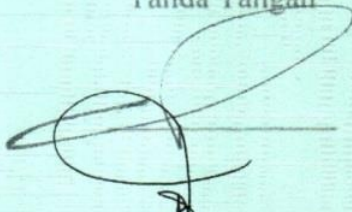
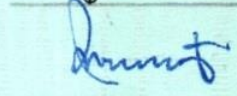


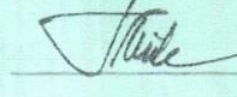
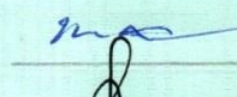
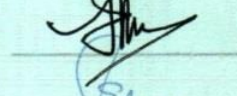
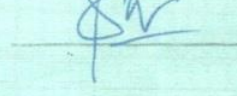

**Prof. Dr. Ahmad Fauzan**  
NIP. 19660430 199001 1 001

## PERSETUJUAN KOMISI UJIAN DISERTASI

Mahasiswa : Siti Aisyah

NIM. : 17169065

Dipertahankan di depan Penguji Disertasi  
Program Studi Ilmu Pendidikan, Program Doktor Sekolah Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang  
Hari: Kamis, Tanggal: 18 Agustus 2022

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Ganefri, Ph.D. Ketua (Rektor)	
2.	Prof. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D. Sekretaris (Direktur)	
3.	Prof. Dr. Indang Dewata, M.Si. Anggota (Wakil Direktur I)	
4.	Prof. Dr. Ahmad Fauzan Anggota (Koordinator Program Studi)	
5.	Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A. Anggota (Promotor/Penguji)	
6.	Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum. Anggota (Co-Promotor/Penguji)	
7.	Prof. Dr. Mukhaiyar Anggota (Pembahas/Penguji)	
8.	Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si. Anggota (Pembahas/Penguji)	
9.	Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, B.A., M.Pd. Anggota (Penguji Eksternal Institusi)	

Koordinator Program Studi,



**Prof. Dr. Ahmad Fauzan**  
NIP. 19660430 199001 1 001

**PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa Disertasi saya yang berjudul:

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

**BERBASIS MASALAH (KBM) DALAM PEMBELAJARAN**

**SEJARAH DI SMA MELALUI FILM DOKUMENTER**

**TERSELEKSI UNTUK Mendukung**

**INTEGRASI BANGSA**

Tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor di suatu perguruan tinggi lain dan tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya. Apabila di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Padang, 16 Juli 2022  
Yang memberi pernyataan



Siti Aisyah

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji dan syukur peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat teriring salam tak lupa kita curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Disertasi ini berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) dalam Pembelajaran Sejarah di SMA melalui Film Dokumenter Terseleksi untuk Mendukung Integrasi Bangsa”.

Peneliti menyadari tanpa adanya bantuan baik moril dan materi dari berbagai pihak maka penelitian Disertasi ini tidak akan terwujud, karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Azwar Ananda, MA. Selaku Promotor I dan Dr. Siti Fatimah, M. Hum. Selaku Promotor II yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran, masukan dan koreksi serta ketelitian dan kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Peneliti menyadari bahwa penyelesaian disertasi ini tak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak, yakni:

1. Prof. Dr. Mukhaiyar, M.Pd dan Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si. Selaku Pembahas dan Prof. Dr. Ersis Warmansyah Abbas, BA., M. Pd. Sebagai penguji dari luar yang telah menyumbangkan pikiran saran dan masukan untuk kesempurnaan disertasi ini.
2. Prof. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd., M.Sc. Selaku ketua Prodi S3 Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

3. Prof. Dr. Yenni Rozimela, M.Ed., Ph.D. Selaku Direktur sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
4. Prof. Dr. H. Indang Dewata, M.Si., C.EIA. Selaku wakil direktur 1 sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
5. Prof. Ganefri, Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
6. Tim validator yang terlibat dalam kegiatan penelitian yaitu: Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan., Prof. Dr. Mukhaiyar., Dr. Darmansyah, M. Pd., Dr. Fetri Yeni J,M.Pd., Dr. Henilawati, S.S, M. Hum., Dr. Khairani, M.Pd., Dr. Lindayanti, M.Hum. Dr. Helmi Hasan, M. Pd., Rita Anggraini, M. Pd., Andra Usmanedi, M.Pd., Ismi Nilman, M.Pd.
7. Kedua Orang Tua penulis yang telah merawat dan membesarkan penulis tanpa balas jasa, semoga dapat memberikan kebanggaan dan kebahagiaan di masa tua mereka.
8. Suami penulis Heri Effendi, M.Pd. yang selalu memberikan support dalam bentuk apapun selalu dan selamanya, anakku tersayang Fatih dan Faaiza dan kakak Muhammad Yusuf yang telah berkorban baik moril maupun materil.
9. Rekan-rekan dan sahabat seperjuangan di kampus Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Sahabat-sahabat seprofesi dan rekan-rekan peneliti.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah Bapak/ Ibu berikan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT dan agar Disertasi ini bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Aamiin Ya Robbal Alamiin.

Padang, April 2022

SITI AISYAH

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	
PERSETUJUAN AKHIR.....	
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN .....	
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRCT.....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	19
1.3 Batasan Masalah.....	20
1.4 Rumusan Masalah .....	20
1.5 Tujuan Penelitian.....	21
1.6 Manfaat Penelitian.....	21
1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	22
1.8 Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian.....	23
1.9 <i>Roadmad</i> Penelitian.....	31
1.10 Defenisi Operasional .....	32
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>33</b>
2.1 Kajian Teori.....	33
2.1.1 Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky).....	33
2.1.2 Teori Instruksional Bruner .....	36
2.1.3 Teori Nilai .....	41

2.1.4. Teori Perkembangan Moral.....	44
2.1.5. Hakikat Model Pembelajaran .....	49
2.1.6. Model Kontekstual dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah .....	53
2.1.7 Pembelajaran Sejarah .....	60
2.1.8 Film Dokumenter.....	67
2.1.9 Integrasi Bangsa .....	70
2.2 Penelitian yang Relevan .....	71
2.3 Kerangka Koseptual .....	82
2.4 Hipotesis Penelitian .....	84
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>85</b>
3.1 Jenis Peneliti.....	85
3.2 Prosedur Peneliti .....	85
3.3 Subjek Penelitian .....	93
3.4 Instrumen Penelitian .....	93
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	94
3.6 Teknik Analisis Data .....	95
3.7 Jadwal Penelitian .....	100
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>101</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	101
4.1.1 Realitas Pembelajaran Sejarah .....	101
4.1.2 Model Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) .....	128
4.1.3 Validitas, Praktikalitas, dan Efektifitas Model Kontekstual Berbasis Masalah (KBM).....	138
4.2. Pembahasan .....	167
4.2.1 Realitas Pembelajaran Sejarah di SMA .....	167
4.2.2 Model Kontekstual Berbasis Masalah .....	175
4.2.3 Validitas, Praktikalitas dan Efektifitas Model Kontekstual Berbasis Masalah (KBM).....	183



<b>BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>187</b>
5.1 Simpulan.....	187
5.2 Implikasi.....	190
5.3 Saran .....	191
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>192</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Kondisi Belajar Siswa SMA Negeri Padangsidimpuan .....	9
2.1. <i>Sintaks Model Kontekstual (CTL)</i> .....	57
3.1 Langkah-langkah Pengembangan Model Kontekstual Berbasis Masalah (KBM).....	86
3.2 Prototipe Model Kontekstual Berbasis Masalah untuk Pembelajaran Sejarah .....	90
3.3 Nama Validator dan Bidang Keahlian.....	91
3.4 Kategori Validitas.....	96
3.5 Kategori Praktikalitas .....	97
3.6 <i>Percentage of Agreements</i> .....	98
3.7 Klasifikasi Gain Ternormanilisasi .....	98
3.8 Jadwal Penelitian .....	100
4.1 Pemetaan Kompetensi Dasar .....	125
4.2 Aspek Pendukung Pengembangan Model Kontekstual Berbasis Masalah Pada Pembelajaran Sejarah.....	128
4.3 Sintaks Model Kontekstual (CTL).....	131
4.4 Sintaks Model Kontekstual Berbasis Masalah dalam Aktivitas .....	133
4.5 Hipotetik Model KBM dan Kontekstual .....	134
4.6 Saran dan Masukan Validator Bahasa terhadap Produk.....	139
4.7 Saran dan Masukan Validator Kegrafikaan terhadap .....	140
4.8 Saran dan Masukan Validator Konten terhadap Produk .....	141
4.9 Saran dan Masukan Validator Desain terhadap Produk .....	142
4.10 Nilai ICC Validasi Instrumen Hasil Perhitungan .....	145
4.11 Hasil Validitas Aiken's V untuk masing-masing item .....	145
4.12 Saran dan Masukan Praktisi Terhadap Perangkat Pembelajaran.....	150
4.13 Nilai ICC.....	151
4.14 Hasil Validitas Aiken's V untuk masing-masing item .....	151
4.15 Hasil Uji Coba Keterlaksanaan Pembelajaran.....	153

4.16	Keterlaksanaan Model KBM dalam Pembelajaran Sejarah.....	155
4.17	Praktikalitas Model KBM dalam Pembelajaran Sejarah Menurut Guru	158
4.18	Praktikalitas Model Pembelajaran KBM Menurut Siswa.....	160
4.19	Rata-rata Hasil Belajar Siswa melalui Model KBM.....	163
4.20	Hasil Analisis Uji Normalitas di SMA N 3 Padangsidempuan.....	163
4.21	Hasil Analisis Uji Normalitas di SMA N 4 Padangsidempuan.....	164
4.22	Hasil Analisis Uji Homogenitas Varians Data Hasil Belajar Siswa SMA N 3 Padangsidempuan .....	164
4.23	Hasil Analisis Uji Homogenitas Varians Data Hasil Belajar Siswa SMA N 4 Padangsidempuan .....	165
4.24	Kesimpulan Uji Normalitas dan Homogenitas Varians Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa SMA N 3 dan SMAN 4 Padang sidempuan.....	165
4.25	Hasil Uji t Peningkatan Aspek Hasil Belajar Siswa SMA N 3 Padangsidempuan.....	166
4.26	Hasil Uji t Peningkatan Aspek Hasil Belajar Siswa SMA N 4 Padangsidempuan.....	166

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1. <i>Roadmad</i> Penelitian.....	31
2.1. Kerangka Konseptual.....	83
4.1. Persentase penerapan model pembelajaran oleh guru Sejarah SMA di Kota Padangsidempuan tahun 2019.....	103
4.2. Kendala yang sering ditemui dalam pembelajaran sejarah di lapangan .	105
4.3. Topik yang sulit diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sejarah	106
4.4. Cerminan pembelajaran sejarah sebagai perekat nilai integrasi bangsa .	107
4.5. Pentingnya materi mengenai integrasi bangsa.....	108
4.6. Manfaat mempelajari sejarah.....	108
4.7. Keterlaksanaan implementasi pembelajaran berbasis <i>student centre</i> .....	109
4.8. Tanggapan siswa mengenai pembelajaran sejarah yang berlangsung di kelas.....	110
4.9. Metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran.....	111
4.10. Media pembelajaran yang sering digunakan.....	112
4.11. Media yang paling cocok dipakai.....	112
4.12. Model pembelajaran yang cocok untuk materi integrasi bangsa.....	113
4.13. Pentingnya PBM dalam materi integrasi bangsa.....	114
4.14. Penyusunan RPP.....	114
4.15. Kegiatan perancangan RPP.....	115
4.16. RPP dan pembelajaran yang berpusat kepada siswa.....	116
4.17. Peran guru dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung selama ini...	116
4.18. Rutinitas kegiatan evaluasi hasil belajar.....	117
4.19. Alat evaluasi yang sering digunakan.....	118
4.20. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah.....	118
4.21. Dominasi aktivitas dalam pembelajaran sejarah.....	119
4.22. Kegiatan pembelajaran yang dominan di kelas.....	120
4.23. Dominasi media yang sering digunakan dalam PBM.....	120
4.24. Manfaat mempelajari sejarah.....	121
4.25. Kendala yang sering ditemui dalam belajar sejarah.....	122

4.26. Pentingnya materi integrasi bangsa .....	122
4.27. Media pembelajaran yang cocok dengan materi integrasi bangsa.....	123
4.28. Pentingnya pembelajaran berbasis masalah diangkat dalam materi integrasi bangsa .....	124
4.29. Rutinitas pelaksanaan kegiatan evaluasi hasil belajar .....	124
4.30. Faktor penyebab terjadinya ancaman disintegrasi bangsa .....	125
4.31. Komponen Model Pembelajaran KBM untuk Pembelajaran Sejarah(diadopsi dari Joyce and Weil, 2003). .....	137
4.32. Rangkuman Hasil Validasi Kebahasaan Produk .....	138
4.33. Rangkuman Hasil Validasi Kegrafikaan Produk .....	140
4.34. Rangkuman Hasil Validasi Konten Produk .....	142
4.35. Rangkuman Hasil Validasi Desain Produk .....	144
4.36. Rangkuman Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran .....	150

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Observasi pembelajaran .....	203
2. Pedoman Wawancara untuk Kepala Sekolah.....	206
3. Pedoman Wawancara untuk Guru.....	209
4. Instrumen Penilaian Dampak : “Nasionalisme dan Patriotisme”.....	213
5. Lembar Validasi instrumen .....	219
6. Angket Kepraktisan Model Kontekstual Berbasis Masalah Menurut Guru.....	250
7. Angket Kepraktisan Model Kontekstual Berbasis Masalah Menurut Siswa .....	253
8. Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran .....	256
9. Instrumen penilaian Integrasi Bangsa .....	260
10. Instrumen Penilaian Uji Efektifitas Model KBM (Pre-test) .....	262
11. Instrumen Penilaian Uji Efektifitas Model KBM (Post-test).....	268
12. Pengolahan Data Validasi buku model .....	275
13. Pengolahan Data Validasi Kebahasaan.....	278
14. Pengolahan Data Validasi Kegrafikan .....	280
15. Pengolahan Data Validasi Konten .....	286
16. Validasi Perangkat Pembelajaran.....	288
17. Nilai ICC dan Aiken’s V Validasi instrumen .....	289
18. Nilai ICC dan Aiken’s V Perangkat Pembelajaran.....	295
19. Uji Coba Keterlaksanaan Pembelajaran di SMA 2 Padangsidimpuan.	296
20. Daftar Nilai Tes Awal ( Pre-test) dan Tes Akhir (Post-test .....	310
21. Daftar Hadir Peserta Fokus Group Discussion (FGD).....	331
22. Kisi-kisi Soal Sejarah Indonesia Kelas XII SMA .....	333
23. Analisi Butir Soal.....	336
24. Photo Dokumentasi Penelitian .....	352
25. Surat Balasan Penelitian.....	355

## ABSTRAK

**Siti Aisyah, 2022. Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) dalam Pembelajaran Sejarah di SMA melalui Film Dokumenter Terseleksi untuk Mendukung Integrasi Bangsa. Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh guru dalam pembelajaran sejarah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model Kontekstual Berbasis Masalah dalam pembelajaran sejarah untuk mendukung integrasi bangsa.

Pengembangan model pembelajaran ini dilaksanakan menggunakan model ADDIE (*analyze, design, develop, implementation dan evaluate*). Untuk Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, angket dan lembar soal. Produk divalidasi oleh pakar dan diujicobakan pada siswa kelas XII SMA Kota Padangsidempuan yang telah menerapkan kurikulum 2013. Sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui angket dan lembar tes. Data kualitatif didapatkan melalui observasi, tanggapan beserta saran perbaikan yang diberikan secara tertulis. Praktikalitas model pembelajaran ditentukan berdasarkan keterlaksanaan pembelajaran, respon guru dan respon siswa. Sedangkan efektivitas model pembelajaran ditentukan dari aktivitas siswa dan aspek pengetahuan. Data keterlaksanaan pembelajaran dan efektifitas produk diperoleh melalui penelitian eksperimen dengan rancangan *randomized control –group pretes-posttes design*. Uji coba terbatas dilakukan di SMA 2 Padangsidempuan. Uji coba diperluas dilakukan di SMA 3 dan SMA 4 Padangsidempuan. Data aspek pengetahuan dianalisis dengan uji *t test* menggunakan bantuan *SPSS*.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa model kontekstual berbasis masalah yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas dalam pembelajaran sejarah yang disingkat dengan model KBM menunjukkan bahwa model KBM dalam pembelajaran sejarah dinyatakan valid dan uji praktikalitas model pembelajaran memenuhi kriteria praktis dan sangat mudah dilaksanakan, model KBM efektif digunakan karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

## ABSTRACT

**Siti Aisyah, 2022. Development of a Problem-Based Contextual Learning Model (KBM) in History Learning in High Schools through Selected Documentary Films to Support National Integration. Postgraduate Program of Universitas Negeri Padang.**

This research is motivated by teachers in learning history. The purpose of this research is to develop a problem-based contextual model in learning history to support national integration.

The development of this learning model is carried out using the ADDIE model (analyze, design, develop, implement and evaluate). for data collection instruments in the form of observation sheets, questionnaires and question sheets. The product was validated by experts and tested on class XII SMA Padangsidempuan students who had implemented the 2013 curriculum. Meanwhile, quantitative data was obtained through questionnaires and test sheets. Qualitative data were obtained through observation, responses and suggestions for improvement given in writing. The practicality of the learning model is determined based on the implementation of learning, teacher responses and student responses. While the effectiveness of the learning model is determined from student activity and knowledge aspects. Data on the implementation of learning and product effectiveness were obtained through experimental research with a randomized control-group pretest-posttest design. A limited trial was conducted at SMA 2 Padangsidempuan. The extended trial was conducted at SMA 3 and SMA 4 Padangsidempuan. Data on the knowledge aspect was analyzed using the t test using SPSS.

The results of the study explain that the problem-based contextual model applied in senior high schools in learning history, abbreviated as the KBM model, shows that the KBM model in learning history was declared valid and the practicality test of the learning model met practical criteria and was very easy to implement. The KBM model was used effectively because it was able to significantly improve student learning outcomes.



## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Abad 21 ditandai dengan perkembangan informasi dan teknologi komunikasi (TIK) yang berubah dengan cepat. Perkembangan teknologi dan informasi akan menyentuh semua bidang, termasuk pendidikan. Hal tersebut menyebabkan persaingan global menjadi semakin ketat, yang menuntut kompetensi harus beradaptasi dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21. (Chalkiadaki, "A, 2018.) Keterampilan abad 21 yang perlu dimiliki siswa adalah paradigma pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan pengetahuan dengan dunia nyata, menguasai komunikasi, informasi, teknologi, dan kolaborasi. Pembinaan keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pembelajaran sejarah. Mempelajari sejarah sebenarnya bukan hanya sekedar mengajar, tetapi juga cara belajar dan pengetahuan sejarah untuk kepentingan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah harus dilakukan untuk dapat menemukan, menanamkan nilai-nilai, dan mentransformasikan pesan-pesan di balik realitas sejarah. Dalam proses pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya menguasai materi ajar tetapi juga dapat mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah yang dipelajari. (Xie, Y., Fang, M., & Shauman, K.2015).

Pembelajaran adalah upaya dalam memberikan materi kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga mendapatkan hasil dari proses kegiatan belajar. Di abad 21 banyak sekali teknologi yang berkembang

dan sangat memberikan manfaat dalam segala bidang. Terutama dalam bidang pendidikan banyak sekali teknologi yang dapat mempermudah kegiatan belajarmengajar, sehingga diperlukannya strategi dalam menerapkan model pembelajaran di abad 21 (Muhtarom, H., & Kurniasih, D. (2020).

Pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektualnya. Dalam hal ini, siswa perlu dibiasakan secara tegas untuk bertanya, berpikir, dan merenungkan topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran sejarah, guru harus melaksanakan pembelajaran yang efektif. Guru sejarah harus menekankan pentingnya belajar sebagai suatu proses, dimana setiap siswa membangun pengetahuan dan pengalamannya. Dalam hal ini, siswa harus dikenalkan cara untuk menemukan bukti-bukti pendukung dari peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Murid juga harus diizinkan untuk memberikan interpretasi bukti yang dianggap relevan dengan peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Jika pembelajaran sejarah dapat dilakukan sedemikian rupa, maka keterampilan dapat tercapai secara optimal (Winahyu, R. A. E., & Djono, D. 2018).

Pembelajaran sejarah membutuhkan keterampilan berpikir sejarah yang harus dikembangkan oleh guru sejarah belum dilakukan secara efektif. Fakta di lapangan bahwa pembelajaran sejarah berbentuk hapalan sebagai salah satu bentuk *outcome* dalam pembelajaran sejarah. Dalam hal ini, mata pelajaran sejarah menjadi tidak menarik dan membuat motivasi belajar siswa menurun. Dalam pembelajaran sejarah, beberapa keterampilan harus dikembangkan oleh setiap guru sejarah, yaitu keterampilan berpikir sejarah. Keterampilan ini sejalan

dengan abad 21. Keterampilan berpikir sejarah merupakan keterampilan yang harus dimiliki siswa ketika mempelajari sejarah sehingga dapat membuat siswa berpikir lebih kritis dalam menjawab setiap realitas sejarah yang terjadi (Maxwell, M, 2019). Abad 21 menuntut siswa untuk memiliki berbagai macam keterampilan. Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan keterampilan tersebut dengan dorongan seorang guru yang profesional (Nana, 2019). Seorang guru harus memiliki kompetensi dan mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa. (Dewicca, 2018).

Rotherdam & Willingham (2009:19), mencatat bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st Century Skills*, mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi:berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti siswa mampu menyikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan. Terampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Terampil kolaborasi berarti mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi. Sedang menurut *National Education Association* untuk mencapai sukses dan mampu bersaing di masyarakat global, siswa harus

ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator (Baroya, E. H, 2018).

Mata pelajaran sejarah harus mampu mengakomodir siswa pada pembelajaran terpusat. Keterampilan komunikasi, terutama berkomunikasi di depan umum (*public speaking*) harus dimiliki oleh guru membuat cerita pendek sejarah melalui pembelajaran media teknologi. Belajar adalah untuk menghasilkan kemampuan berbicara di depan umum yang baik, guru harus menemukan kekuatan dalam dirinya, berkomunikasi dalam pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut: (1) pembukaan yang luar biasa; (2) Isi; dan; (3) Penutupan yang Kuat (Rachmatsyah, R., Sahudra, T. M., Irdalisa, I., & Yanto, B. E. 2022).

Belajar sejarah sangat penting agar suatu bangsa mengetahui proses lahirnya suatu karakter pejuang. Indonesia dibangun, diciptakan, dan dipelihara oleh orang-orang yang berkarakter. Pendidikan sejarah memiliki kedudukan sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk membentuk bangsa yang berkarakter (*nation and character building*). Mata pelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai solusi sebagai internalisasi dari nilai karakter untuk mengembangkan jati diri bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi saat ini. Belajar sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar mampu memahami dan menerapkan nilai karakter (Sopacua, J., Fadli, M.R&Rochmat,2020).

Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas terdiri atas dua kelompok, yaitu mata pelajaran wajib yaitu sejarah Indonesia yang memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter bangsa

dan identitas. Dalam ruang lingkup sejarah wajib berfungsi sebagai pembelajaran untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dan pembangunan karakter siswa. Di sisi lain, mata pelajaran sejarah khusus bertujuan sebagai studi kontekstual dan kritis, jadi siswa dituntut untuk mampu mengembangkan sikap kritis dan kontekstual. Sejarah adalah dasar dari pembangunan jati diri bangsa yang merupakan salah satu modal utama dalam pembangunan bangsa sekarang dan di masa depan. Kemajuan teknologi saat ini telah mengakibatkan perubahan disegala bidang kehidupan termasuk pendidikan. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan karakter. Salah satu cara untuk meningkatkan karakter adalah dengan memasukkan beban nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Mata pelajaran sejarah mempunyai nilai-nilai karakter. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pelajaran sejarah dapat mengubah karakter suatu bangsa (Haniah, A. R., & Setiawan, R., 2020).

Belajar dari sejarah tidak jauh berbeda dengan belajar dari pengalaman. Melalui sejarah seseorang bisa dilatih untuk menjadi bijaksana, berpikir multidimensi, dan membangun sikap yang peduli dan menghormati. Maka dari itu, pembelajaran sejarah cukup dianggap sebagai pelopor pembentukan moral dan karakter bangsa (Stephane G & Paul, 2015:23). Kontribusi pembelajaran sejarah dapat menanamkan kesadaran sejarah siswa sehingga dapat tercermin dalam kehidupan hari ini (Sopacua, J., Fadli, M. R., & Rochmat, 2020).

Belajar sejarah akan melahirkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) (Sayono, J, 2015). Kesadaran sejarah terkait erat dengan pembentukan identitas (Clark, A., & Grever, M,2018). Kesadaran sejarah adalah

proses dimana manusia sebagai individu secara emosional dan kognitif memahami hubungan antara masa lalu, sekarang, dan masa depan. Kesadaran sejarah menjadikan pemahaman sejarah sebagai sesuatu yang tidak terisolasi, tetapi melayani siswa dalam kehidupan. Pendidikan sejarah tidak hanya bercerita dan belajar pengetahuan faktual, namun juga mengembangkan kapasitas siswa untuk menerapkan keterampilan sejarah (Grever, M., & Adriaansen, R. J. 2019). Kesadaran sejarah berarti kesadaran bahwa manusia dan semua institusi dan bentuknya yang diciptakan ada dalam waktu, manusia memiliki asal dan masa depan, itu membuktikan seseorang itu ada. Kesadaran sejarah terdiri dari hubungan antara prospek masa lalu, sekarang, dan masa depan. (Clark, A., & Grever, M, 2018).

Belajar menjadi dan belajar untuk hidup bersama sebagai dua di antara empat pilar pendidikan. Berkonotasi dengan beberapa nilai-nilai fundamental yang dicoba untuk diberikan oleh pendidikan di masyarakat manapun. "Belajar untuk menjawab pertanyaan tentang pengembangan kapasitas batin individu, yang akan mempersiapkan dirinya untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan politik. "Belajar untuk hidup bersama" akan melibatkan penciptaan kehidupan yang harmonis, melampaui kesetiaan dan perbedaan di sekitarnya (Siddiqi, 2017).

Proses pembelajaran sejarah di SMA cenderung menggunakan metode mengajar secara konvensional dan guru belum mengembangkan kemampuan intelektual. Kecenderungan guru sejarah dalam mengajar lebih menitikberatkan pada penekanan sisi hafalan berkaitan dengan serangkaian nama tokoh, tanggal dan tahun peristiwa monumental yang mungkin tidak berarti apa-apa bagi siswa.

Siswa juga mudah lupa tanggal, tahun bahkan nama-nama tokoh sejarah yang dipelajarinya. Kondisi ini membuat siswa jauh dari proses penyadaran dan hanya menjadi tiruan dari guru yang hanya akan menghasilkan *nekrofilia* (perasaan cinta yang tidak memiliki semangat hidup) bukan Biografi (cinta untuk segala sesuatu yang memiliki jiwa kehidupan yang bermakna (Anis, M. Z. A., Putro, H. P. N., Susanto, H., & Hastuti, K. P, 2020).

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman. Dalam konteks sekolah, belajar adalah suatu proses usaha yang dilaksanakan secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman siswa sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Suci 2020). (Menurut Slameto (2003: 3), hasil belajar yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, berkesinambungan, dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Sedangkan menurut Purwanto (2011: 44). Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh akibat dari suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Ukuran siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru. Hasil belajar merupakan bukti empiris dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik (Putri et al., 2018).

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menggunakan

hasil belajar sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai mata pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Salah satu faktor penting yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran adalah hasil belajar (Sugiono dan Rohayati, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dalam mengembangkan aspek pengetahuan dan sikap siswa masih tergolong rendah. Tri Hartono (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa di kelas XII IPA semester ganjil tahun 2015/2016. Nilai rata-rata sejarah siswa dikelas ini adalah 43,89 dimana siswa yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 47,22% (Tri Hartono, 2016).

Penelitian Rinawati (2016) di SMA Padangsidempuan menjelaskan bahwa nilai sejarah siswa 70, berada pada kategori cukup sedangkan KKM nya adalah 75. Penelitian Musdalifah Siregar di SMA Padangsidempuan juga menjelaskan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas XII Tahun Pelajaran 2015/2016 sebesar 60 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal yang sudah ditetapkan yaitu 75. Hasil penelitian Ali Padang juga menjelaskan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri Padangsidempuan Tahun Ajaran 2021/2022 memperoleh nilai hasil belajar Sejarah sebesar “65”, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sebesar “75”.

Penelitian Zulfadli (2011) tentang “Kontribusi pengarahan dan keteladanan guru terhadap mutu kegiatan belajar siswa (studi pada SMA negeri Padangsidempuan)”. Menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan sikap positif terhadap mata pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan



kan masih banyak siswa yang bolos di waktu jam pelajaran, siswa tidak melaksankan tugas yang diberikan guru, ribut sewaktu belajar, tawuran mengkomsumsi barang haram tidak hormat dan tidak patuh pada guru.

**Tabel 1.1 Kondisi Belajar Siswa SMA Negeri Padangsidempuan**

No	Konten pernyataan	Respon Siswa	
		Positif	Negatif
1	Senang Belajar	45%	55%
2	Belajar salah satu hal yang penting	52%	48%
3	Gemar membaca	35%	65%
4	Tidak pernah bolos waktu belajar	95%	5%
5	Merasa senang kehadiran guru di kelas	47%	53%

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Bloom memperkenalkan pengembangan perilaku dalam bidang kognitif, yaitu pengembangan kemampuan intelektual siswa, contohnya kemampuan penambahan wawasan dan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Susilo, A., & Sarkowi, S. 2018).

Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia. Prof. Hamid Hasan, menjelaskan bahwa kenyataan yang ada sekarang, model pengajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Mulai dari jenjang SD

hingga SLTA, pendidikan sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Pendidikan tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah. Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis Sejarah Indonesia sangat lemah. Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal sesuatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Untuk siswa sekolah menengah, sejarah harusnya menjadi alat untuk memahami segala macam peristiwa yang terjadi. Mereka sudah seharusnya dibiasakan berdialog dengan lingkungan, memilih-milih persoalan yang ada, sehingga mereka biasa memahami adanya dinamika dari suatu perubahan (Alfian, 2011).

Guru dapat menginternalisasikan nilai-nilai keteladanan dan kepahlawanan kepada siswa melalui pembelajaran sejarah. Khususnya di lingkungan sekolah, peran sejarah sangat penting bagi pendidikan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah diajarkan sejak dini, mulai dari SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pembelajaran sejarah ini juga dapat membantu manusia dalam memecahkan berbagai masalah karakter dan memberikan masa depan yang cerah dengan melihat masa lalu. Nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan pantang menyerah semangat yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik adalah terkandung dalam materi sejarah. Guru harus mampu menjadikan mata pelajaran sejarah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter

di dalamnya sehingga perbuatan tercela dan kekerasan bisa dikurangi (Afriani, Y., Agustiniingsih, N., & Karmela, S. H. 2022).

Guru sejarah setidaknya harus memiliki beberapa kriteria ideal, seperti guru sejarah mampu menguasai materi, dan kreatif dalam memberikan penjelasan materi kepada siswanya (Santosa 2017:34). Berdasarkan hasil penelitian, masalah krusial dalam pembelajaran sejarah adalah kegiatan belajar sejarah di kelas yang dilakukan oleh guru sejarah bersifat monoton, yaitu rendahnya penggunaan strategi pembelajaran atau pendekatan (Triana, L., Abi Fadila, M., Nugroho, R. A., & Andi, A. 2022).

Guru dalam melakukan pembelajaran harus mampu mengubah strategi pembelajaran yang berlandaskan paradigma *teaching* menjadi strategi pembelajaran kreatif berdasarkan paradigma *learning*. Artinya dalam hal diatas bahwa guru harus paham betul keadaan kelas dan kondisi siswanya. Guru harus bisa menciptakan keadaan kelas menjadi suasana interaktif, kondusif, dan aktif. Guru juga diharuskan membuat strategi yang cocok untuk diarahkan kepada siswa yang akan membuat suasana belajar yang menyenangkan dan tidak terkesan monoton agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran yang berlangsung dikelas. Model, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran sejarah merupakan satu kesatuan yang mempunyai tujuan yang sama yaitu agar tercapai suatu pembelajaran yang baik dikelas. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Metode adalah cara untuk melaksanakan strategi. Metode digunakan oleh guru dengan tujuan untuk mengkreasi lingkungan belajar dan

mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung (Raihanah, S. 2022).

Guru dituntut untuk membina minat siswa untuk belajar, sehingga siswa dapat tertarik pada pelajaran sejarah, dan siswa dapat memahami makna dalam pembelajaran sejarah, para guru dalam upaya membina minat belajar siswa perlu bersinergi dan menciptakan pembelajaran sejarah di kelas yang lebih menarik bagi siswa. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, guru perlu menggunakan pembelajaran yang menarik dan kreatif dengan menggunakan model dan media seperti menggunakan variasi metode, internet, film, dan gambar. Oleh karena itu, para siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sejarah Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai persatuan dan nasionalisme yang akan mudah didapatkan oleh siswa. Keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah minat belajar. Minat belajar yang tinggi akan membantu siswa untuk proses belajar yang baik (Setiawan, J., & Wulandari, T. 2020).

Mempelajari sejarah, membuat siswa mampu menampilkan pengetahuan dan keterampilan sejarah dalam interaksinya dengan orang lain dalam masyarakat, melalui buku, film, kunjungan museum, karya seni, atau interaksi santai, kegiatan ini melibatkan beberapa bentuk pameran dalam pelayanan (Park, W., & Cho, 2022). Hal mendasar dalam pengajaran sejarah adalah, mengajar orang untuk berpikir secara historis pada zaman sekarang, pembentukan identitas nasional kewarganegaraan. Namun, ada banyak wacana tentang peran yang seharusnya dimiliki oleh pengajaran sejarah dalam pembentukan jati diri bangsa, serta

melimpahnya analisis muatan kurikuler atau sekolah teks tentang tujuan ini. Dalam pengajaran sejarah, re-nasionalisasi pendidikan sejarah sekolah yang menghasilkan peningkatan wacana politisi tentang apa yang harus diajarkan dalam sejarah, tetapi itu tidak memperhitungkan apa yang diteliti sejarah atau apa yang diketahui tentang masalah-masalah pengajarannya dan belajar. (Ortega-Sánchez, D., Pagès Blanch, J., & Pérez-González, C. 2020).

Ciri-ciri mata pelajaran sejarah di SMA menurut Aman, adalah sejarah itu pelajaran memiliki arti strategis dalam pembentukan watak, sikap dan peradaban yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, toleransi dan nasionalisme (Aman,2011). Nasionalisme negara adalah cara pandang masyarakat manusia terutama terdiri dari bangsa-bangsa yang berbeda, masing-masing dengan hak yang jelas untuk hidup dan untuk kesetiaan perintah. Nasionalisme adalah semacam ideologi berbasis emosi nasional; inilah cinta dan kesetiaanwarga negara untuk bangsa itu sendiri, termasuk pewarisan dan pemeliharaan oleh warga negara seperti adat istiadat, bahasa,dan agama. Sikap nasionalisme dalam konteks nasionalisme Indonesia terdiri dari: kesadaran akan persatuan untuk saling menghormati dan menghargai karena Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa, budaya dan agama. Nasionalisme dapat dipahami dengan menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara (Setiawan, J., & Wulandari, T. 2020).

Salah satu tujuan pendidikan sejarah secara konvensional adalah membentuk seseorang memiliki nasionalisme dan patriotisme yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya karena mencintai bangsa dan negara merupakan

suatu kewajiban dari seseorang sebagai warga negara (Said, 2019). Untuk membina rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang plural maka warganegaranya harus memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsanya (Cunino, 2018). Dalam konteks nasionalisme, Indonesia adalah negara kebhinekaan namun konflik juga muncul karena dendam agama dan budaya yang menjadi hambatan untuk menerapkan slogan itu di negara jamak ini. Seperti konflik yang terjadi di Ambon, Poso Papua, Aceh (Eka, 2018). Permasalahan integrasi bangsa merupakan masalah yang sudah mendunia, kasus ini bukan hanya terjadi di negara yang berkembang tetapi juga di negara maju (Ririn dan Purwo, 2001:563).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yaitu bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, agama, dan sistem budaya. Identitas bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari adanya keragaman dalam bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk, diperlukan sikap yang akomodatif untuk merangkul semua kelompok. Satu kelompok dengan kelompok lain harus saling menghormati dan hidup berdampingan (berdampingan) secara damai. Namun tantangan yang terjadi saat ini adalah derasnya arus globalisasi yang justru berdampak negatif terhadap kemajemukan Indonesia. Pesatnya teknologi dan informasi memunculkan fenomena nasionalisme yang cenderung mengarah terhadap degradasi semangat nasionalisme dan pemahaman nasionalisme Indonesia. Memudarnya wawasan kebangsaan disebabkan oleh: (1) Adanya keinginan beberapa daerah untuk memisahkan diri dari negara kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), hal ini mencerminkan terjadinya disintegrasi; (2) Menguatnya semangat primordialisme dan tumbuhnya gejala

separatis; dan (3) Penggunaan kekerasan dan paksaan mayoritas menimbulkan konflik antar etnis, serta agama di beberapa daerah (Setiawan, J., & Wulandari, T. 2020).

Konflik berdimensi etnisitas yang ditandai dengan melemahnya semangat integrasi, dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa (Dahlan, 2013). Myron Wiener menjelaskan bahwa lepasnya Timor-Timur dari Indonesia membuktikan lemahnya integrasi bangsanya (Grendi, 2007). Indonesia pada saat sekarang ini menghadapi berbagai macam ancaman baik yang bersifat eksternal maupun internal (Jumono, 2012). Oleh sebab itu, dalam dunia pendidikan guru harus sangat intens dalam membentuk akhlak peserta didiknya sehingga dengan demikian lahirlah manusia yang berakhlak yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (Farji, 2011). Baik buruknya tingkah laku seseorang sesuai dengan apa yang mereka alami (Robingun, 2017).

Generasi muda harus memiliki sikap yang menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat bangsa, sehingga bisa menjadi penerus yang cinta terhadap negaranya, tidak mudah terprovokasi dengan keadaan atau situasi yang tidak kondusif (Shiddiq, A. F, 2021). Kasus tawuran antarpelajar terus terjadi di berbagai daerah. Di Mangelang terjadi tawuran antarsiswa (<https://www.detik.com/tag/tawuran-pelajar>). Kasus seirama juga terjadi di Kota Padangsidunpuan, terbunuhnya siswa SMKN 2 karena adanya pertikaian di media sosial. Pada tanggal 27 Mei 2017 terjadi tawuran lima pelajar SMA Padangsidimpuan. Kasus ini terjadi karena adanya sikap saling tidak menghargai diantara mereka.

Pembelajaran sejarah yang paling dominan dilakukan oleh guru adalah pembelajaran tekstual. Untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah, diperlukan upaya inovasi dan kreatifitas dari guru sejarah. Salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam menyajikan materi sejarah, sehingga paradigma pembelajaran sejarah yang membosankan dapat diganti dengan pembelajaran sejarah yang bermakna. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau disebut juga dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Asmara, 2020).

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan keterampilan yang lebih realistis karena inti dari pembelajaran ini adalah membawa hal-hal yang teoritis ke praktik. Dalam istilah lain, CTL merupakan proses belajar mengajar dalam rangka mencari produktivitas pembelajaran dengan konsep yang akan membantu guru menghubungkan mata pelajaran dan kehidupan yang sebenarnya (Sudarmana, 2017). Dalam pembelajaran dengan CTL, siswa perlu memahami apa arti pembelajaran, manfaat pembelajaran, dan bagaimana mencapainya. Pembelajaran Kontekstual membutuhkan pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa dapat membangun pengetahuan dalam pikiran mereka daripada menghafal fakta (Crawford, 2001).

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai



keunggulan, yaitu: pertama, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Kedua, Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa. Ketiga, Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Keempat, Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. Kelima, Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru. Keenam, Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Ketujuh, Keunggulan CTL yang paling menonjol adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah sesuai dengan cara individu atau gaya belajar (visual, auditif, kinestetik) dan jenis kecerdasan (Munir, 2018). Namun model pembelajaran kontekstual (CTL) juga memiliki kelemahan.

Adapun kelemahan model pembelajaran kontekstual (CTL) adalah: pertama, diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung. Kedua, guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif. Ketiga, guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang (Nurhidayah, et al., 2016). Dengan adanya kelemahan tersebut, maka perlu diatasi dengan

mengkombinasikannya dengan pembelajaran berbasis masalah, dengan menggunakan film dokumenter terseleksi dalam pembelajaran sejarah.

Film dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang-orang, binatang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda). Dalam menyajikan faktanya film dokumenter dapat menggunakan metode merekam langsung pada saat kejadian tersebut benar-benar terjadi, dapat juga menggunakan metode merekonstruksi ulang sebuah peristiwa yang terjadi (Pranata, I. K. E., Sindu, I. G. P., & Putrama, I. M. 2019).

Film dokumenter merupakan media yang menampilkan objek/gambar bergerak disertai efek suara (audio-visual), dibuat berdasarkan fakta dan menggambarkan suatu keadaan atau realita serta tidak mengandung unsur skenario (Andriani, Sahabuddin & Azis, 2017:57; Gero, Atmaja & Sriartha, 2018:52; Munadi, 2013:117-118; Pratista, 2008; Rikarno, 2015:132). Dengan adanya film dokumenter yang menampilkan fakta sejarah serta penggambaran kronologisnya, siswa diperkirakan lebih memahami suatu peristiwa sejarah (Susanto, H., Irmawati, I., Akmal, H., & Abbas, E. W, 2021).

Film dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Selain itu mengandung fakta, film dokumenter pada umumnya mengangkat berbagai isu yang terkait dengan kehidupan

manusia seperti isu sosial, seni, budaya, politik hingga isu kemanusiaan dapat diangkat menjadi cerita film dokumenter. Film dokumenter merupakan media yang menampilkan objek/ gambar bergerak disertai efek suara (audio-visual), dibuat berdasarkan fakta dan menggambarkan suatu keadaan atau realita serta tidak mengandung unsur scenario (Andriani et al., 2017). Media film dokumenter digunakan saat pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah pembelajaran sejarah agar saat belajar mengajar tidak monoton dalam penyampaian materi (Firmansyah, H., Putri, A. E., & Maharani, S. 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti ingin mengembangkan “Model Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) dalam Pembelajaran Sejarah di SMA melalui Film Dokumenter Terseleksi untuk mendukung integrasi Bangsa”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Pelaksanaan pembelajaran sejarah di sekolah masih bersifat konvensional. Sehingga siswa kurang berminat terhadap pembelajaran sejarah. Kegiatan belajar sejarah di kelas yang dilakukan oleh guru sejarah bersifat monoton, yaitu rendahnya penggunaan strategi pembelajaran atau pendekatan dalam pembelajaran sejarah.
- 1.2.2 Pembelajaran sejarah lebih berorientasi pada hasil belajar, sementara keterampilan proses dan sikap masih terabaikan

- 1.2.3 Pembelajaran sejarah yang paling dominan dilakukan oleh guru adalah pembelajaran tekstual
- 1.2.4 Keterampilan berpikir sejarah yang harus dikembangkan oleh guru sejarah belum dilakukan secara efektif.

### **1.3 Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian berdasarkan permasalahan penelitian yang teridentifikasi di atas, penulis membatasi penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Pembelajaran sejarah Indonesia di SMA kelas XII dengan materi pokok perjuangan menghadapi ancaman disintegrasi bangsa.
- 1.3.2 Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah dengan menggunakan film dokumenter terseleksi untuk mendukung integrasi bangsa

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana realitas pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas saat ini?
- 1.4.2 Bagaimana model Kontekstual Berbasis masalah (KBM) dalam pembelajaran sejarah melalui film dokumenter terseleksi yang dapat digunakan guru di Sekolah Menengah Atas?
- 1.4.3 Bagaimana tingkat validitas, praktikalitas, dan efektifitas model Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) dalam pembelajaran sejarah melalui film dokumenter terseleksi?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Untuk mengungkapkan realitas pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas saat ini.
- 1.5.2 Untuk mengembangkan model Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) dalam pembelajaran sejarah melalui film dokumenter terseleksi yang dapat digunakan guru di Sekolah Menengah Atas.
- 1.5.3 Untuk membuktikan tingkat validitas praktikalitas dan efektifitas model Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) dalam pembelajaran sejarah melalui film dokumenter terseleksi .

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diungkap pada latarbelakang penelitian, manfaat dalam merancang dan mengembangkan model Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) sebagai berikut:

- 1.6.1 Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini bermanfaat dalam memberi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya bidang pembelajaran.
  - b. Bagi peneliti sebagai masukan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dibidang strategi pembelajaran.
  - c. Penelitian juga bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin mengungkap lebih banyak lagi kajian dibidang pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah.

### 1.6.2 Secara Praktis

- a. Untuk guru penelitian ini bermanfaat dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dikelas khususnya pada pembelajaran sejarah
- b. Untuk kepala sekolah penelitian ini bermanfaat dalam membina guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang mampu mewujudkan tujuan yang telah digariskan pada pembelajaran sejarah
- c. Untuk lembaga penjamin mutu pendidikan penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas guru dan pendidikan.
- d. Untuk pemerhati pendidikan penelitian ini bermanfaat dalam mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran sejarah.

### 1.7 Spesifikasi Produk Penelitian

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran KBM yang dituliskan dalam bentuk buku model pembelajaran yang terdiri dari sintaks, sistem pendukung, sistem sosial, prinsip reaksi, dampak intruksional dan dampak penggiring.

- 1.7.1 Sintaks model pembelajaran KBM diadopsi dari hasil penelitian Khaefiatunnisa, 2015, yang dikembangkan dalam langkah pembelajaran, sebagai berikut: *Student orientation, visualization problem, Relating, Experience, Applying, Cooperating, Transferring, dan clarification.*
- 1.7.2 Sistem pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran KBM meliputi: buku model, buku guru, buku siswa, dan perangkat pembelajaran
- 1.7.3 Sistem sosial berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pengontrol, kerjasama, interaksi multi

arah yang dibentuk dalam model KBM mengarah pada pembentukan lingkungan siswa bekerjasama dalam kelompok kecil, mengidentifikasi dan mengolah informasi penting dari berbagai sumber, guru sebagai fasilitator, mentor dan reflektor pembelajaran, guru sebagai fasilitator adalah mengawasi secara ketat dan memberikan umpan balik apakah yang dilakukan oleh peserta didik telah benar atau menyimpang.

- 1.7.4 Prinsip reaksi menjelaskan terkait bagaimana guru dapat memfasilitasi proses pembelajaran, memberikan bimbingan dan merespon apa yang dilakukan siswa selama pembelajaran, dan memberikan penilaian.
- 1.7.5 Dampak instruksional yang diharapkan muncul dalam model ini adalah Dampak instruksional dalam model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran sejarah dapat berupa dampak langsung (dapat diukur) dan dampak pengiring atau tidak langsung (hasil belajar jangka panjang)
- 1.7.6 Dampak pengiring yang diharapkan adalah terbentuknya sikap Nasionalisme dan patriotisme Perubahan sikap, nilai dan tindakan siswa merupakan hasil belajar siswa jangka panjang, dengan belajar sejarah siswa mengenal bangsanya, bangga dengan Indonesia (marah jika bangsanya dihina/dicaplok) cinta terhadap tanah air dan bangsa

### **1.8 Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian**

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan penelitian pembelajaran berbasis masalah, namun aspek yang diteliti tentu mempunyai perbedaan, baik itu dari segi kolaborasi, fokus masalah

dan rumusan masalah, kajian terkait tentang kontekstual berbasis masalah dalam pembelajaran sejarah belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Munir, M. (2018). *The Development Of English Learning Model Based On Contextual Teaching And Learning (Ctl) In Junior High Schools*. Sasaran khusus penelitian ini adalah: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siswa SMP, (2) Lembar kerja siswa, dan buku siswa berbasis CTL. Tujuan jangka panjang yang ingin dicapai adalah terjadinya proses pembelajaran bahasa Inggris berbasis CTL yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris SMP. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan mempelajari sejumlah model pengembangan perangkat pembelajaran, untuk selanjutnya diseleksi dan menerapkan model pengembangan perangkat dengan karakteristik mata pelajaran dan latar belakang psikologi perkembangan siswa. Percobaan berulang dari perangkat instruksional dilakukan untuk memperoleh prototipe perangkat pembelajaran terbaik yang memenuhi kebutuhan siswa SMP di Sulawesi Selatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kritis siswa kemampuan berpikir adalah dengan mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis CTL English; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris bukanlah terjadinya proses pembelajaran bahasa Inggris yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara maksimal di dalam kelas.



Nurhidayah, N., Yani, A., & Nurlina, N. (2016). Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar fisika sebelum dan setelah diajar melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), serta peningkatan hasil belajar fisika pada siswa kelas XI SMA Handayani Sungguminasa. Penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen yang menggunakan desain *The One Group Pretest-posttest* yang melibatkan dua variabel terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yaitu hasil belajar fisika siswa dan variabel bebas yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar fisika sebanyak 25 item yang berbentuk *multiple choise* test pada pokok bahasan “Gerak Harmonik Sederhana”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan uji gain. Sampel penelitian ini berjumlah 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan pada pre test siswa memperoleh skor rata-rata hasil belajar sebesar 8,60. Sedangkan pada post test diperoleh skor rata-rata sebesar 13,33. dan skor rata-rata uji gain ternormalisasi sebesar 0,31. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMA Handayani Sungguminasa meningkat dalam kategori sedang setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Penelitian Edi Hernadi (2021) tentang Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Sejarah Pada Siswa Kelas XII IPS 1 *SMAN* 1 Cikijing melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui peningkatan minat dan prestasi belajar siswa kelas XII IPS 1 melalui penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam pelajaran Sejarah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data berupa angket, observasi dan tes. Sedangkan untuk menganalisis data dari lembar observasi, hasil angket dan tes prestasi belajar siswa digunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis masalah dalam matpel Sejarah dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas XII IPS 1.

Penelitian Dedy Kurniawan dkk (2022) tentang Kajian Pustaka tentang Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Video Berbasis kontekstual terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. Kajian Pustaka tentang Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Video Berbasis Kontekstual terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. Penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan video berbasis kontekstual terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Jurusan Fisika Universitas Negeri Makassar pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2020. Sumber primer yang digunakan adalah artikel yang relevan dengan judul penelitian ini dan sumber sekunder berupa buku literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Febri Yanto, 2019. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan

Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa pada Pembelajaran Fisika SMA. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Peran kreativitas dalam pembelajaran paling sering dikaitkan dengan aktivitas pemecahan masalah, yang berarti kreativitas diukur dengan kemampuan siswa untuk mendekati masalah dan bagaimana pemecahan masalah tersebut. Peimplementasian model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran fisika SMA belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh guru, sehingga keterampilan pemecahan masalah dan hasil belajar siswa belum terstimulasi secara optimal. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah untuk menstimulasi peningkatan keterampilan pemecahan masalah pada pembelajaran fisika SMA. Dari hasil penelitian ini diperoleh suatu model pembelajaran berbasis masalah untuk pembelajaran fisika yang disingkat dengan model PBM-PF. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat menstimulasi peningkatan keterampilan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran fisika di SMA. Oleh karena itu berdasarkan temuan ini direkomendasikan kepada guru-guru dan calon guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran Fisika di SMA.

Penelitian Mariam Nasution. (2021), meneliti “Pengembangan Berbasis Masalah dan Pemberian Reward untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Serta Pemecahan Masalah Aljabar Linear Alementer di IAIN Padangsidimpuan. Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Padang 2021. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran berbasis masalah dan pemberian reward terdiri dari enam syntax yaitu merumuskan masalah dan reward, menganalisis masalah

dan reward, mengajukan hipotesis dan reward, mengumpulkan data dan reward, menguji hipotesis dan reward, member kesimpulan dan reward. Hasil uji validitas produk diperoleh kriteria validitas tinggi, serta hasil uji praktikalitas berada pada validitas tinggi pula. Hasil uji efektivitas berada pada kategori efektif, sehingga model pembelajaran berbasis masalah dan pemberian reward efektif meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Penelitian Desri Nora. (2020), meneliti “Pengembangan Model Pembelajaran Konstektual Untuk Meningkatkan Sikap Jujur dan Tanggung Jawab. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model ISBDBASIKO lebih efektif di banding dengan model konvensional hasil belajar mahasiswa meningkat sikap jujur dan tanggung jawab mahasiswa lebih baik dari pada model konvensional, sehingga model pembelajaran ISBDBASIKO bisa dijadikan sebagai alternative pembelajran ISBD di peruruan Tinggi.

Penelitian Asrizal. (2019) meneliti Pengembangan Model Pembelajaran Kontekktual Adaptif IPA Terrpadu untuk meningkatkan literasi Digital Siswa SMP. Empat hasil utama dari penelitian ini, keterpaduan sub disiplin dari IPA pada kompetensi dasar kelas VIII semester 1 dan cukup untuk kelas VIII semester 2 keterpaduan materi pembelajaran masih rendah, integrasi dari literasi masih rendah, karekteristik siswa pada umumnya masih rendah. Ketiga nilai validasi dari model kontekstual adaptif dan sistem pendukugnya bagus. Keempat penggunaan model kontekstual adaptif memberikan dampak positif dengan buku dan perangkat lainnya.

Penelitian Arwendri. (2018), meneliti tentang “Model Pembelajaran Berbasis Masalah Literasi Informasi Internet”. Dalam penelitian ini dihasilkan suatu model pembelajaran yang valid dan praktis, secara bertahap PBMLII efektif mengurangi keinginan mahasiswa untuk plagiat dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu mahasiswa juga semakin mampu menentukan kebutuhan informasi, menggunakan strategi yang tepat untuk mengakses sumber internet, menilai dan mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif dan etis.

Penelitian Gorghiu, G., Drăghicescu, L. M., Cristea, S., Petrescu, A. M., & Gorghiu, L. M. (2015). Meneliti tentang “*Problem-based learning-an efficient learning strategy in the science lessons context. Procedia-social and behavioral sciences*”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, pembelajaran berbasis masalah (PBL) - sering dikenal sebagai pembelajaran berbasis inkuiri. Umumnya, metode ini melibatkan pusat pertanyaan (masalah), diusulkan dan dijelaskan oleh guru, dengan siswa bekerja secara kooperatif dan memutuskan yang tepat strategi dengan maksud untuk memecahkan masalah.

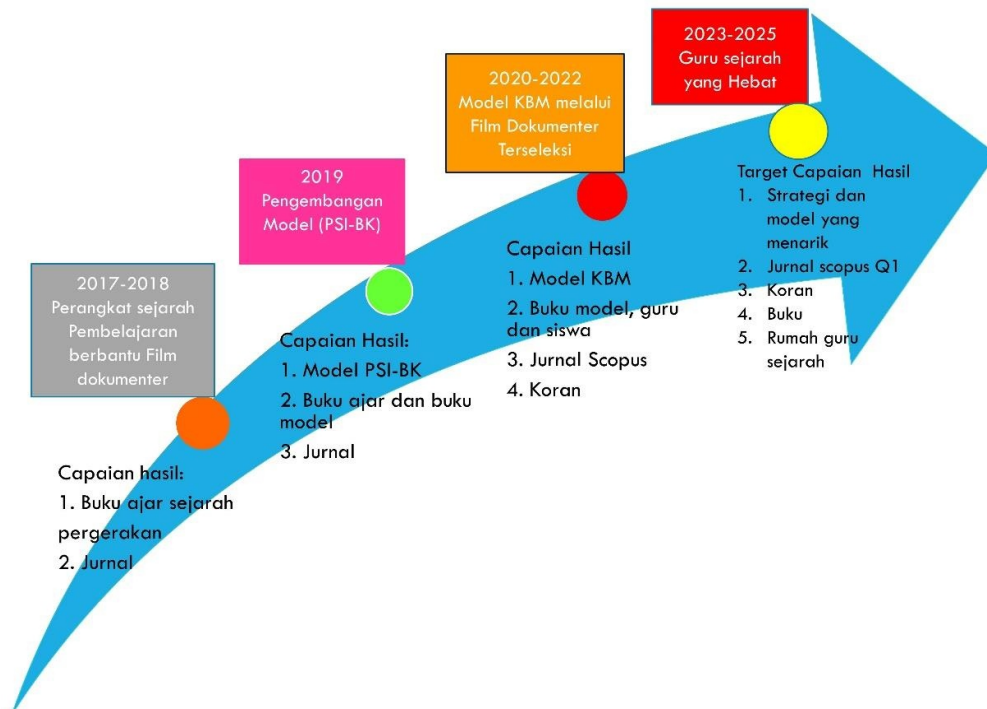
Penelitian Ikävalko, V. M., & Aksela, M. (2015) tentang *Contextual, relevant and practical chemistry teaching at upper secondary school level textbooks in Finland. LUMAT: International Journal on Math, Science and Technology Education*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pendekatan pengajaran kontekstual dapat memotivasi siswa, membuat pembelajaran kimia lebih banyak relevan dan mempengaruhi pilihan karir siswa di kemudian hari. Artikel ini menyajikan analisis kebutuhan bagian dari proyek penelitian desain.

Analisis kebutuhan ini difokuskan pada petunjuk-petunjuk untuk percobaan tugas (N=160) ditemukan di buku teks sekolah menengah atas Finlandia dan STS (*Science-TechnologySociety*) dan konten kimia sehari-hari dalam instruksi ini. Ditemukan bahwa konten yang dipelajari dapat dibagi menjadi tiga tingkatan: (II) instruksi eksperimen berbasis konteks, (I) kontekstual tidak langsung referensi dan (0) tanpa konteks. Lebih dari sepertiga instruksi percobaan (37,5%) tidak mengandung konteks apapun.

Kajian terdahulu tersebut, tidak ada yang khusus membahas pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis masalah (KBM) dalam pembelajaran sejarah di SMA melalui film dokumenter terseleksi untuk mendukung integrasi bangsa. Beberapa hasil penelitian di atas hanya mengkaji tentang model kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah secara terpisah dan juga dalam mata pelajaran yang berbeda dan tidak ada yang model kontekstual berbasis masalah menggunakan film dokumenter terseleksi. Pembelajaran menggunakan model KBM telah mengakomodir teori belajar konstruktivis. Pembelajaran berbasis teori konstruktivis ditandai dengan adanya kegiatan siswa mengkonstruksi pengetahuannya seperti dengan melakukan sebuah penyelidikan, percobaan ataupun pengidentifikasian serta mengumpulkan informasi secara mandiri. Teori konstruktivis mulai tergambar dari kegiatan *Visualization problem*, dimana Guru mengenalkan masalah melalui visualisasi dengan menggunakan film dokumenter. Dengan adanya penambahan sintaks pada model pembelajaran KBM diharapkan mampu memotivasi siswa, meningkatkan partisipasi, minat dan mendukung integrasi bangsa. Film dokumenter yang ditayangkan dalam

pembelajaran dengan model KBM memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: Jenis film dokumenter yang ditayangkan harus sesuai dengan materi pembelajaran dan mendukung integrasi bangsa, Film dokumenter yang dipilih untuk pembelajaran adalah film dokumenter yang terseleksi dan Indikator dari film dokumenter terseleksi itu adalah, film yang bersumber dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan film yang mempunyai alur yang jelas dalam konsep sejarah. Film dokumenter dijelaskan awal peristiwanya seperti apa dan kondisi sekarang sehingga dapat menjadi bahan perbandingan, dan harus ada kritik sumber film dokumenter yang digunakan.

### 1.9 Roadmad Penelitian



Gambar.1.1. Roadmad Penelitian

## **1.10 Definisi Operasional**

Definisi operasional diperlukan untuk menentukan aspek yang akan diamati dan alat pengumpul data yang sesuai.

1.10.1 Validitas perangkat pembelajaran. Validitas berhubungan tentang kebenaran tentang isi, konstruksi dan bahasa

1.10.2 Praktikalitas perangkat pembelajaran. Praktikalitas adalah keterlaksanaan dan keterpakaian perangkat pembelajaran. Hal ini mengacu pada kondisi dimana guru dan siswa dapat menggunakan perangkat pembelajaran dengan mudah dan bermanfaat bagi kehidupannya.

1.10.3 Efektivitas perangkat pembelajaran merupakan tingkat keberhasilan dalam penggunaan sesuatu

1.10.4 Model pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah (KBM) Melalui Film dokumenter terseleksi. Model KBM merupakan sebuah model pembelajaran baru yang dikembangkan dari model kontekstual (CTL). Jika dilihat permasalahan yang ada pada model kontekstual, kombinasi media sebagai komponen pendukung dan penyempurnaan model sangat dibutuhkan. Pada pembelajaran sejarah, penggunaan media film dokumenter sebagai visualisasi materi sangat dibutuhkan.